

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pemahaman mengenai cara spesies yang berbeda dapat berada di satu habitat yang sama merupakan salah satu isu utama dalam ekologi satwa (Sharma & Sinha, 2022). Penggunaan ruang dan sumber daya pada habitat yang sama berpotensi menimbulkan kompetisi dan konflik antar primata khususnya apabila pada habitat tersebut memiliki ketersediaan pakan yang terbatas (Santoso dkk., 2023). Secara umum, semakin suatu spesies memiliki kemiripan dengan spesies yang lain dari segi ekologi seperti pemanfaatan sumber daya, maka tingkat kompetisi antara kedua atau lebih spesies tersebut akan semakin intens, meskipun intensitas tersebut akan bervariasi tergantung spesies yang terlibat, ukuran populasi, variasi relung antar individu dan kelimpahan sumber daya (Araújo dkk., 2011; Dammhahn & Kappeler, 2014). Beberapa spesies yang ditemukan hidup bersama dalam komunitas yang sama memiliki kemiripan secara ekologis, hal tersebut menunjukkan bahwa adanya strategi yang memungkinkan mereka untuk hidup bersama (Dayan & Simberloff, 2005). Seperti pada penelitian Santoso (2023) yaitu kohabitasi antara Langur Borneo dan Owa Kalawat yang menunjukkan tidak adanya konflik interspesifik yang terjadi karena adanya strategi berupa pembagian relung baik secara stratifikasi maupun dalam periode waktu pencarian pakan.

Salah satu faktor yang dapat menyebabkan adanya kohabitasi adalah tumpang tindih daerah jelajah pada spesies-spesies yang berada dalam satu habitat yang sama. Luas daerah jelajah dapat bervariasi yang disebabkan oleh beberapa faktor, seperti ukuran kelompok, tipe dan struktur habitat, kuantitas dan kualitas pakan yang dapat ditemukan dalam daerah jelajahnya (Abril-Colón dkk., 2022). Ketersediaan pakan alami merupakan faktor penting yang akan menjadi daya dukung kehidupan satwa di habitatnya dan juga mendukung pertumbuhan dan perkembangbiakan satwa liar (Muslim dkk., 2015; Setiawan & Harianto, 2018). Apabila ketersediaan pakan secara kualitas dan kuantitas dalam suatu habitat rendah, maka dapat menjadi permasalahan utama dalam upaya konservasi satwa